

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BAZNAS Kudus

a. Sejarah Singkat BAZNAS Kudus

BAZIS Kudus (*Badan Amil Zakat, Infaq dan Sedekah*) didirikan oleh Drs. H. Margono pada tahun 1994. Sejak dikeluarkannya SK Bupati pada bulan April 1994 dan Oktober 1994, BAZIS Kudus mulai menerima Zakat, Infaq, dan Sedekah melalui rekeningnya. Pada awal pendiriannya, BAZIS Kudus tidak berhasil atau kurang efisien. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu, SDM dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam membayarkan zakat. Oleh karena itu, memperoleh infaq dan memberi sedekah lebih dari sekedar zakat. Seperti yang tercantum dalam UU pengelolaan zakat No. 38 Tahun 1998, pemimpin oleh Drs. H. Abdul Hamid merubah nama BAZIS menjadi BAZDA (Badan Amil Zakat Daerah). Namun ketika di ubah pengumpulan zakat masih terbatas, dikarenakan BAZDA tidak dapat membentuk UPZ, sehingga pengumpulan zakatnya masih terbatas.

Pada tahun 2018, BAZDA Kudus berganti nama menjadi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kudus berdasarkan Undang – Undang No. 23 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Zakat. Pada tanggal 24 April 2018, Pemerintah Kabupaten Kudus mengeluarkan keputusan penetapan BAZNAS Kudus. Namun, lembaga ini ditetapkan pada Februari 2019.⁹⁴ BAZNAS Kudus memperoleh fasilitas dari Pemerintah Kabupaten Kudus yang berlokasi di Desa Megawon Baru, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Dengan kantor – kantor ini, diharapkan BAZNAS Kudus semakin baik dalam mengelola Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS).

b. Visi dan Misi BAZNAS Kudus

Visi dan Misi suatu lembaga akan mendorong dan memotivasi bagi lembaga tersebut untuk mencapai tujuannya. Adapun visi dan misi dari BAZNAS Kudus adalah sebagai berikut:

⁹⁴ Diambil Dari Data Dokumentasi Yang Diambil Tanggal 19 Januari 2022

Visi

Menjadi Pengelolaan Zakat yang profesional dan terpercaya

Misi

1. Mengkoordinasikan UPZ BAZNAS dan LAZ di Kabupaten Kudus dalam mencapai target pengumpulan Zakat, Infaq, dan Sedekah.
 2. Mengoptimalkan pendistribusian dan pendayagunaan secara merata zakat, infaq, dan sedekah untuk mengentaskan kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan.
 3. Menerapkan sistem manajemen keuangan berbasis Teknologi Informasi yang transparan dan akuntabel.
 4. Menggerakkan Dakwah Islam melalui sinergi umat untuk kebangkitan Zakat, Infaq, dan Sedekah di Kabupaten Kudus.
 5. Zakat, Infaq, dan Sedekah sebagai instrumen pembangunan menuju masyarakat yang adil dan makmur, *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafurr.*⁹⁵
- c. Struktur Organisasi BAZNAS Kudus

Gambar 4.1
Logo BAZNAS Kudus



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional
KABUPATEN KUDUS

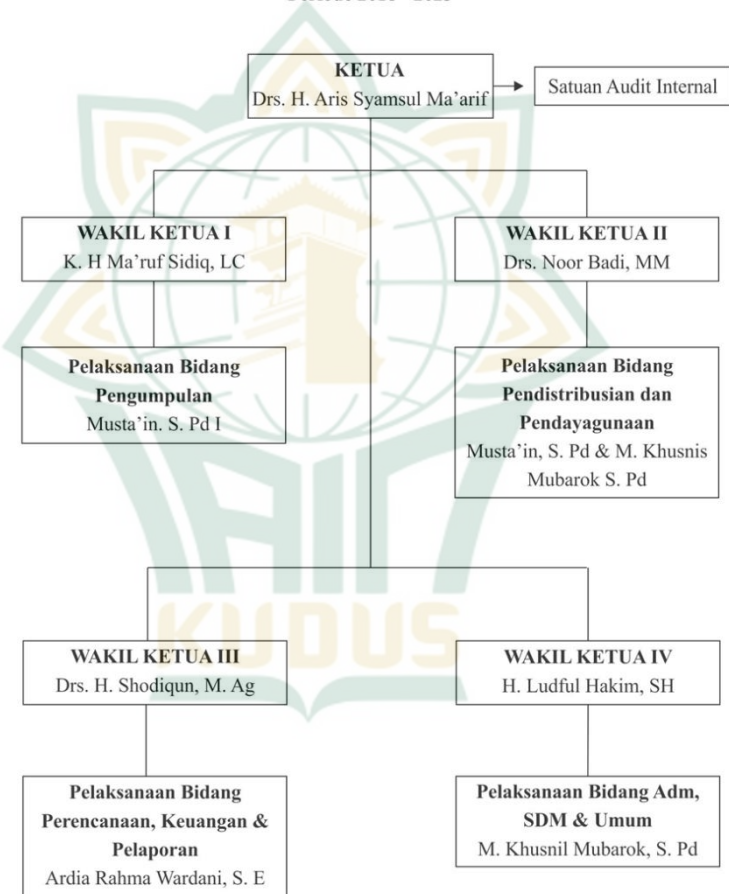
Sumber : Website BAZNAS Kabupaten Kudus

⁹⁵ Diambil Dari Data Dokumentasi Yang Diambil Tanggal 19 Januari 2022

Gambar 4.2
Struktur Organisasi BAZNAS Kudus

DEWAN PEMBINA	
BUPATI	Kepala Kantor KEMENAG Kab. Kudus
EKDA KABUPATEN KUDUS	Ketua Dewan Pimpinan MUI Kab. Kudus

Manajemen Organisasi Pengurus BAZNAS KUDUS
Periode 2018 - 2023



2. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek sebagaimana data sekunder tentang data laporan Jumlah Penduduk Miskin, Pendapatan Asli Daerah, Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kudus. Untuk memperoleh data tersebut didapatkan melalui website dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, diantaranya sebagai berikut:

- a. Data dari BPS berupa laporan jumlah penduduk miskin dan jumlah tingkat pengangguran terbuka kabupaten Kudus tahun 2019 – 2021.
- b. Data dari BPS berupa laporan transparansi anggaran yang meliputi pendapatan asli daerah kabupaten Kudus 2019 – 2021.

Penyajian data mengenai jumlah penduduk miskin, pendapatan asli daerah, jumlah tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kudus. Untuk memberikan gambaran tentang situasi dari obyek penelitian, dalam penelitian ini digunakan karakteristik obyek penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1

Laporan Jumlah Penduduk Miskin

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin
2019	58.00
2020	64.24
2021	67.06

Sumber : Website BPS Kabupaten Kudus

Tabel 4.2

Laporan Pendapatan Asli Daerah

Tahun	Pendapatan Asli Daerah
2019	Rp. 343 823.56
2020	Rp. 383 884.19
2021	Rp. 355 800.00

Sumber : Website BPS Kabupaten Kudus

Tabel 4.3

Laporan Tingkat Pengangguran Terbuka

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka
2019	18.55
2020	28.34
2021	19.65

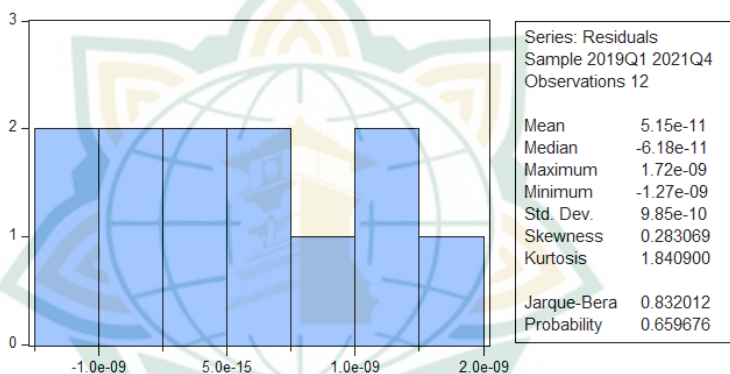
Sumber : Website BPS Kabupaten Kudus

3. Hasil Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah bertujuan untuk mengetahui apakah dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan uji prasyarat tahap awal sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian normalitas data didukung oleh aplikasi Eviews 10 dengan uji grafik. Jika signifikansi lebih besar dari nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal.⁹⁶

Gambar 4.3
Uji Normalitas Grafik Normalitas Probability Plot



Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan grafik normalitas probability plot menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,659676 lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan dari nilai Probability Jarque-Bera bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk memastikan bahwa apakah model regresi yang menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen. Jika terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas, maka penelitian tersebut memiliki gejala multikolinearitas.⁹⁷ Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tidak akan terjadi multikolinearitas.

⁹⁶ Muhammad Ali Gunawan, *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi Dan Sosial* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015),72.

⁹⁷ Junaidi, “Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews” (Pusat: Kajian Dan Pendidikan Dan Pelatihan Aparatur Iv Lembaga Administrasi Negara, 2010),1, [Http://Junaidichaniago.Wordpress.Com](http://Junaidichaniago.Wordpress.Com).

Jika nilainya lebih besar atau sama dengan 0,05, maka dalam data tersebut terjadi multikolinearitas.⁹⁸

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

	Kemiskinan (X₁)	Pendapatan (X₂)	Pengangguran (X₃)
Kemiskinan (X ₁)	1	0.476547	0.341331
Pendapatan (X ₂)	0.476547	1	0.98901
Pengangguran (X ₃)	0.341331	0.98901	1

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Dari hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa (X₁) Kemiskinan dengan (X₂) Pendapatan nilainya sebesar 0,476547 bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas, sama seperti jika (X₂) Pendapatan dengan (X₁) Kemiskinan nilainya sebesar 0,476547. Sedangkan jika (X₁) kemiskinan dengan (X₃) pengangguran nilainya sebesar 0.341331 bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas sama seperti jika (X₃) pengangguran dengan (X₁) kemiskinan nilainya sebesar 0.341331, jika (X₂) Pendapatan dengan (X₃) pengangguran nilai toleran sebesar 0.989010 sama seperti jika (X₃) pengangguran dengan (X₂) Pendapatan bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Dapat disimpulkan bahwa data Kemiskinan, Pendapatan, dan Pengangguran lebih besar dari 0,05 sehingga penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah data memiliki tujuan untuk menguji korelasi yang terjadi antara residual sebesar pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Breusch– Godfrey, yang memiliki syarat apabila nilai probabilitas < 0,05 maka terjadi

⁹⁸ Gamastatistika, “Melakukan Uji Multikolinearitas Dengan Spss Dan Cara Membacanya,” *Wibset*, Diakses 15 September 2019, <https://Gamastatistika.Com/2020/09/15/Melakukan-Uji-Multikolinearitas-Dengan-Spss-Dan-Cara-Membacanya>.

gejala autokorelasi. Sedangkan jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka tidak ada gejala autokorelasi. Gejala Autokorelasi merupakan pengujian digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi seri dalam suatu model regresi, serta melihat apakah terdapat gejala autokorelasi antar variabel yang diamati dalam model yang digunakan⁹⁹.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

F- Statistic	0.911307	Prob. F(2,5)	0.4598
Obs*R-Squared	2.938573	Prob. Chi-Square(2)	0.2301

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan hasil uji diatas, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2301 bahwa nilainya lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, yang artinya bahwa variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri dalam waktu yang berbeda.

d. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi heteroskedastisitas digunakan dalam pengambilan keputusan apakah asumsi klasik dipertahankan. Varians tidak seragam adalah varians dari residual semua pengamatan dalam model regresi. Uji heterokedasititas dijalankan pada menggunakan pengujian Glejser. Persyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Hipotesis:

H_0 = Tidak terjadi gejala heterokestisitas dalam model regresi.

H_1 = Terjadi gejala heterokesidistitas dalam model regresi.

Jika nilai probnya lebih besar dari 0,05, terdapat gejala heteroskedastisitas yang artinya H_0 diterima. Sedangkan nilai probnya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

⁹⁹ Junaidi, “Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews”,2.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.782659	Prob. F(3,7)	0.1196
Obs*R-squared	5.983052	Prob. Chi-Square(3)	0.1124
Scaled explained SS	2.348106	Prob. Chi-Square(3)	0.5034

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Glejser, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena nilai probnya 0,1124 memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Artinya tidak memiliki gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.¹⁰⁰

4. Uji Analisis Statistik

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Menggunakan analisis regresi linier berganda, bertujuan untuk menguji hubungan linier antara tiga variabel bebas dengan salah satu variabel terikat menggunakan eviews 10, diperoleh sesuai dengan hasil berikut:

Tabel 4.7
Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	1.470000	0.0000
Kemiskinan	-0.671412	0.0000
Pendapatan	1.291281	0.0000
Pengangguran	0.780988	0.0000

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Berdasarkan pengujian di atas, nilai analisis regresi berganda menunjukkan bahwa diperoleh model persamaan regresi berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 1.470000 + - 0.671412 \text{ Kemiskinan}(X_1) + 1.291281 \text{ Pendapatan}(X_2) + 0.780988 \text{ Pengangguran}(X_3) + \epsilon$$

$$Y = 1.470000 - 0.671412 \text{ Kemiskinan}(X_1) + 1.291281 \text{ Pendapatan}(X_2) + 0.780988 \text{ Pengangguran}(X_3) + \epsilon$$

¹⁰⁰ Iman Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Imb Spss* 19,30.

Dimana :

- Y : Dana Pentasharruf Zakat
 α : Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi
 X_1 : Kemiskinan
 X_2 : Pendapatan
 X_3 : Pengangguran
 ϵ : Error¹⁰¹

Berdasarkan persamaan diatas, dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien Konstanta sebesar 1.470000 jika besarnya Jumlah Penduduk Miskin (X_1), Pendapatan (X_2), Pengangguran (X_3) sama dalam 1(satu) satuan, maka pengaruhnya terhadap y sebesar 1.470000
- 2) Niali koefisien Jumlah Penduduk Miskin (X_1) sebesar - 0.671412 digunakan mengukur kontribusi variabel bebas ke variabel terikat sehingga jika terjadi kenaikan X_1 sebesar 1(satu) satuan akan menurunkan Y sebesar 0.671412.
- 3) Nilai koefisien Pendapatan (X_2) sebesar 1.291281 yang mana nilainya mengalami penurunan X_2 sebesar 1(satu) satuan, akan meningkatkan Y sebesar 1.291281.
- 4) Nilai koefisien Pengangguran (X_3) Sebesar 0.780988 nilai yang digunakan mengalami penurunan X_3 sebesar 1(satu) satuan akan meningkatkan Y sebesar 0.780988.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji t–statistik pada dasarnya menunjukkan bagaimana pengaruh satu variabel independen (X) secara individual terhadap dependen.¹⁰² Dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$ atau signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak artinya H_0 diterima (variabel X secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Y)
- 2) Jika apabila nilai $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$ atau signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya H_0 diterima (variabel X secara individu berpengaruh terhadap Y).

¹⁰¹ Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data Dengan Spss*,67.

¹⁰² Junaidi, “Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eview”,3.

Tabel 4.8
Uji Parsial (Uji t)

Variable	T – statistic	Prob.
C	14.93447	0
Kemiskinan	-1.61E+13	0
Pendapatan	1.44E+13	0
Pengangguran	2.15E+13	0

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Bedasarkan tabel diatas dapat diketahui sebagai berikut :

- 1) Nilai Probabilitas Variabel Jumlah penduduk miskin memiliki nilai t_{hitung} sebesar $0.0000 < \text{nilai } t_{tabel}$ atau sebesar sig. 0,05 maka H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif terhadap dana *pentasharruf* zakat.
- 2) Nilai Probabilitas Variabel Pendapatan memiliki t_{hitung} sebesar $0.0000 < \text{nilai } t_{tabel}$ atau sebesar sig. 0,05 maka H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah Pendapatan berpengaruh positif terhadap dana *pentasharruf* zakat.
- 3) Nilai Probabilitas Variabel Pengangguran memiliki t_{hitung} $0.0000 < \text{nilai } t_{tabel}$ atau sebesar sig. 0,05 maka H_0 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya adalah Pengangguran berpengaruh positif terhadap dana *pentasharruf* zakat.

c. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji F)

Uji F statistika pada dasarnya menunjukkan bagaimana pengaruh nilai variabel bebas (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama terhadap nilai variabel terikat (Y).¹⁰³ Hasil analisis menggunakan Eviews 10 sebagai berikut:

¹⁰³ Junaidi, “Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews”,13.

Tabel 4.9
Uji Simutan (Uji F)

R-squared	0.964467	Mean dependent var	8.92E-19
Adjusted R-squared	0.956571	S.D. dependent var	8.88E-19
S.E of regression	1.85E-19	Sum squared resid	3.08E-37
F – statistic	122.1431	Durbin – Watson stat	0.760191
Prob(F– statistic)	0.000000		

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} atau signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya H_a diterima (variabel X secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel Y)
- 2) Jika apabila nilai $F_{hitung} <$ nilai F_{tabel} atau signifikan $> 0,05$ maka H_a diterima artinya H_0 ditolak (variabel X secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap Y).

Dari hasil regresi diatas, dapat melihat bahwa nilai probabilitas dari F_{hitung} $0.000000 <$ nilai F_{tabel} atau sebesar sig. $0,05$ Dengan demikian, disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin (X_1), Pendapatan (X_2), Pengangguran (X_3) secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel Dana *Pentasharruf* Zakat (Y) Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

d. Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai yang mendekati 1 berarti bahwa variabel bebas menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel terikat.¹⁰⁴ Dalam hal ini variabel terikat (Y) adalah dana *pentasharruf* zakat dan variabel bebasnya adalah jumlah penduduk miskin (X_1), pendapatan (X_2) dan pengangguran (X_3).

¹⁰⁴ Junaidi, “Bidang Kajian Kebijakan Dan Inovasi Administrasi Negara, Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews”,12.

Tabel 4.10
Uji Koefiensi Determinasi (R^2)

R-squared	1.000000	Mean dependent var	53869.17
Adjusted	1.000000	S.D. dependent var	18567.87
R-squared			
S.E of regression	1.09E-09	Akaike info criterion	-38.22312
Sum squared resied	1.07E-17	Schwarz criterion	-38.10189
Log likelihood	232.3387	Hannan – Quinn criter	-38.26800
Durbin–Watson staat	0.079970		

Sumber : Data Sekunder yang diolah Eviews 10, 2022

Dari tabel diatas terlihat bahwa Koefiensi Determinasi (R^2) yang menunjukkan bahwa koefisiensi R-Square adalah sebesar 1.000000 menunjukkan variabel jumlah penduduk miskin (X_1), Pendapatan (X_2), Pengangguran (X_3) berpengaruh terhadap dana *pentasharruf* zakat adalah 100%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian dilakukan analisis hasil penelitian mengenai pengaruh antar variabel. Terbukti bahwa *pentasharrufan* dana zakat memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus. Setelah menganalisis data yang dihasilkan secara statistik, langkah selanjutnya adalah menjelaskan analisis data sebagai berikut:

1. Pengaruh Zakat terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kudus

Berdasarkan uji t variabel Jumlah penduduk miskin berpengaruh yang signifikan terhadap dana *pentasharrufan* zakat, yaitu nilai t_{hitung} sebesar $0.0000 < \text{nilai } t_{tabel}$ atau sebesar sig.0,05. Selain itu *pentasharruf* zakat memiliki arah negatif dengan nilai T – statistic sebesar $-1.61E+13$ yang artinya terjadi peningkatan sebesar 1% dalam *pentasharruf* zakat yaitu sebesar $1.61E+13\%$, begitu juga sebaliknya. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini dapat diartikan bahwa variabel Jumlah Penduduk Miskin

berpengaruh negatif secara signifikan terhadap dana *pentasharruf* zakat.

Al-Qardhawi memberikan penjelasan bahwa peran zakat dalam pengentasan kemiskinan adalah suatu keniscayaan, meskipun strategi dalam pelaksanaan banyak mengalami kendala. Peranan zakat tidak hanya terbatas pada pengentasan kemiskinan, namun bertujuan pula mengatasi permasalahan kemasyarakatan lainnya. Maka, peranan yang sangat menonjol dari zakat adalah membantu masyarakat muslim lainnya dan menyatukan hati agar senantiasa berpegang teguh terhadap Islam dan juga membantu segala permasalahan yang ada di dalamnya. Apabila seluruh orang kaya diberbagai Negara Islam mau mengeluarkan zakatnya secara proporsional dan didistribusikan secara adil dan merata niscaya kemiskinan akan menjadi sirna.¹⁰⁵ Menurut kaidah dalam penelitian ini, zakat adalah saran dalam Islam sebagai langkah pengentasan kemiskinan penduduk. Tujuan diperkenalkannya Zakat adalah untuk memecahkan problem sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan dengan membantu orang – orang yang kurang mampu. Dana zakat merupakan salah satu sumber pendanaan potensial akan digunakan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Zakat bisa berfungsi sebagai modal kerja bagi orang miskin untuk dapat membuka lapangan pekerjaan, sehingga bisa berpenghasilan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Afa Rosfalita NA tahun 2020 yang menunjukkan bahwa variabel pendistribusian ZIS berpengaruh signifikan pada tingkat sig.5% dengan nilai probabilitas 0,00 serta memiliki arah negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,005¹⁰⁶. Namun, berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Ayu Sindi W & Kosasih pada tahun 2021, hasil uji variabel ZIS menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2.537 dalam rentangan pada berpengaruh negatif.

Artinya jika terjadi kenaikan atau penurunan ZIS tidak mempengaruhi secara parsial terhadap tingkat kemiskinan, tetapi

¹⁰⁵ Ahmad Atabik, “Peran Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan,” *Jurnal Zakat Dan Wakaf* 2, No. 2 (Desember 2015), 385.

¹⁰⁶ Afa Rosfalita Nur Alifita, “Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (Zis), Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003 – 2018,” *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 2020, 17.

ZIS menunjukkan tren negatif terhadap tingkat kemiskinan¹⁰⁷. Hal ini dikarenakan penyaluran dana ZIS dihimpun oleh Lembaga Amil Zakat tidak proporsional dengan kebutuhan pokok masyarakat. Oleh karena itu, dana ZIS akan disalurkan oleh lembaga zakat tidak efektif berkontribusi dalam pengentasan angka kemiskinan di Indonesia serta minimnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga amil zakat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, Lembaga Amil Zakat menginformasikan kepada masyarakat tentang pembayaran zakat dan pedoman kewajibannya¹⁰⁸.

2. Pengaruh Zakat terhadap Pendapatan di Kudus

Berdasarkan uji t variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap dana *pentasharrufan* zakat, yaitu nilai t_{hitung} sebesar $0.0000 < \text{nilai } t_{tabel}$ atau sebesar sig. 0,05 yang menginterpasikan jika nilai turunannya pendapatan berpengaruh terhadap naik turunnya pendapatan di Kabupaten Kudus. Sedangkan untuk koefisiennya memiliki arah positif dengan nilai $T - \text{statistic}$ sebesar $1.44E+13$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hassan tahun 2010 bahwa zakat dapat mengatasi masalah ketimpangan di kalangan masyarakat. Islam menetapkan zakat sebagai wujud kedermawanan yang dapat digunakan sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mengatasi masalah kemiskinan dan ketidakberdayaan. Imam Syafii menyebutkan bahwa orang yang membutuhkan hendaknya diberi zakat yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang dan menjalani hidup normal.¹⁰⁹

Penelitian ini memberi implikasi penting bagi masyarakat Muslim yang memiliki kewajiban membayar zakat, bahwa dalam rangka mendorong pemerataan hasil pembangunan ke seluruh lapisan masyarakat, diperlukan adanya kesadaran membayar zakat pendapatan bagi yang sudah mencapai nisabnya. Realisasi

¹⁰⁷ Ayu Sindi Widiastuti Dan Kosasih, "Pengaruh Zis, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 4, No. 1 (30 April 2021): 80–90, <https://doi.org/10.31949/Maro.V4i1.973>.

¹⁰⁸ Lintang Titian Purbasari, Raditya Sukmana, Dan Ririn Tri Ratnasari, "Efektivitas Zakat, Infaq Dan Shodaqoh Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia: Menggunakan Teknik Basic Needs Deficiency Index," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7, No. 2 (13 Juni 2020): 222, <https://doi.org/10.20473/Vol7iss2020pp222-233>.

¹⁰⁹ Mudita Sri Karuni, "Pengaruh Dana Zakat Terhadap Pembangunan Manusia Di Indonesia," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 9, No. 2 (Desember 2020): 182.

penghimpunan dana zakat yang masih sangat jauh dari potensi zakat sebenarnya perlu disikapi sebagai masalah yang harus diselesaikan bersama antar seluruh umat Muslim Indonesia. Terdapat jutaan Muslim yang masuk dalam kategori *mustahik* yang perlu disokong oleh dana sosial berupa zakat, sehingga pengumpulan dana zakat dalam jumlah yang sangat besar dibutuhkan untuk membantu para *mustahik* di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa Zakat dikelola dengan baik oleh lembaga amil yang amanah dan profesional serta dapat mewujudkan dampak dalam mengurangi diantara jumlah rumah tangga miskin dan ketimpangan pendapatan diantara penerima zakat. Artinya tujuan penggunaan dana zakat produktif berdampak langsung terhadap tingkat pendapatan *mustahik*¹¹⁰. Sehingga, semakin tinggi proporsi zakat produktif yang didistribusikan kepada *Mustahik*, maka semakin meningkatkan jumlah pendapat yang diterima *mustahik* setiap periode¹¹¹. Oleh karena itu, tujuan SDGs banyak yang ingin dicapai, baik secara langsung yang sesuai dengan target SDGs yaitu sasaran menurunkan ketimpangan maupun tidak langsung melalui target SDGs lainnya.¹¹²

Artinya pendapatan merupakan berpengaruh positif secara signifikan terhadap dana *pentasharrufan* zakat. Maka dari itu, hasil yang diperoleh sesuai dengan riset tahun 2021 menunjukkan bahwa tujuan penggunaan dana zakat produktif berpengaruh secara signifikan dengan nilai koefisien positif terhadap tingkat pendapatan *mustahik*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Azhari tahun 2018 menunjukkan bahwa penggunaan zakat produktif berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan usaha mikro dan peningkatan partisipasi pekerjaan *mustahik* dalam program makmur di Jawa Timur.¹¹³ Rendahnya penurunan nilai rasio Gini pascazakat dalam analisis ini disebabkan oleh, rendahnya efisiensi penghimpunan zakat dan realisasi pendayagunaan zakat produktif.

¹¹⁰ Sebastiana Viphindartin, Fiqi Hidayatu Ulfa Haris, Dan Akhmad Munir, "Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Tingkat Pendapatan *Mustahik* Kabupaten Banyuwangi," *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 8, No. 2 (1 November 2021): 145, <https://doi.org/10.19184/Ejeba.V8i2.25681>.

¹¹¹ Astuti Alawiyah, "Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pendapatan *Mustahik* (Studi Kasus Pada Baznas Kota Yogyakarta Lantai Dasar Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota, Jl. Kenari 56 Yogyakarta)," *Universitas Alma Ata Yogyakarta*, 2018, 16.

¹¹² Muhammad Maksum, Dkk, *Fikih Sustainable Development Goals*, 545.

¹¹³ Roikha Azhari, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Penyerapan Tenaga Kerja *Mustahiq* Pada Program Jatim Makmur Baznas Jawa Timur," *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2018.

Oleh karena itu, upaya memaksimal dilakukan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat secara produktif melalui sosialisasi dan edukasi tentang kewajiban dan harta benda yang tercakup dalam zakat. Melalui *muzakki* (wajib zakat), membayar zakat melalui organisasi pengelola zakat dan membuat Program Zakat Produktif yang inovatif dan kreatif.¹¹⁴

3. Pengaruh Zakat terhadap Pengangguran di Kudus

Berdasarkan uji *t* variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap zakat $t_{hitung} 0.0000 < \text{nilai } t_{tabel}$ atau sebesar sig.0,05 nilai *T* – statistic sebesar 2.15E+13 terletak di area pengaruh positif, maka *H*₀ ditolak dan *H*_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa Pengangguran berpengaruh positif secara signifikan terhadap dana *pentasharrufan* zakat. Pengangguran di sebabkan oleh bertambahnya jumlah pendatang yang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan tetap. Jadi ada perbandingan antara pendistribusian dan ketidakmerataan pendapatan yang menyebabkan kemiskinan.¹¹⁵

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian, hubungan kemasyarakatan dan juga permasalahan kemanusiaan.¹¹⁶ Apabila masalah pengangguran ini tidak bisa diatasi, maka akan muncul bahaya yang semakin berdampak buruk bagi kehidupan individu, masyarakat, keluarga Kesejahteraan (sejahtera) merupakan adalah harapan yang hendak dituju baik dalam kelompok maupun individual, karena kondisi ini merupakan suatu kondisi yang, kelompok atau individu berada pada taraf yang ideal, segala kebutuhan material maupun spiritual telah dapat diwujudkan. Namun, kondisi ideal tersebut hingga kini belum mampu digapai bahkan dirasakan semakin jauh.

Hal ini didasari karena bervariatifnya dimensi dan indikator dari kesejahteraan tersebut. Tiada solusi lain untuk mengatasi pengangguran kecuali mengatasinya dengan apa sudah di ajarkan oleh Rasulullah saw khususnya zakat. Dengannya dapat di mulai satu konsep pengentasan pengangguran yang realistis. Tentunya

¹¹⁴ Firmansyah, “Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Dan Kesenjangan Pendapatan,” *Ekonomi Dan Pembangunan* 21, No. 2 (Desember 2013): 190, <https://doi.org/10.14203/Jep.21.2.2013.61-72>.

¹¹⁵ Afa Rosfalita Nur Alifita, “Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (Zis), Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003 – 2018”, 18.

¹¹⁶ Rizki Syahputra, “Dampak Implementasi Zakat Bagi Pengangguran,” *Jurnal Ecobisma* 1, No. 2 (Juni 2014), 54.

dengan semangat untuk menganalisis hingga mampu menjadi pemecah masalah yang mampu mewujudkan lapangan kerja bagi pengangguran.

Penelitian ini sesuai dengan riset yang dilakukan oleh Eka F, dkk tahun 2019 Hal ini menunjukkan bahwa variabel perubahan pengangguran berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel zakat di Bangka Belitung. Nilai koefisien regresi variabel pengangguran sebesar 0.264488 artinya setiap kenaikan variabel pengangguran sebesar 1% akan menaikkan variabel zakat sebesar 0,27%. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa meningkatnya pengangguran di Bangka Belitung akan meningkatkan penyaluran dana zakat di Bangka Belitung hal ini membuktikan bahwa pengangguran dapat meningkatkan biaya sosial. Biaya sosial merupakan biaya yang dikeluarkan oleh dampak pengangguran. Misalnya, biaya akibat ditimbulkan kejahatan yang dilakukan oleh pengangguran.¹¹⁷

Mendukung penelitian yang dilakukan oleh Astuti Alawiyah tahun 2018 — menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, bahwa terjadi kenaikan atau penurunan tingkat pengangguran secara langsung mempengaruhi tingkat kemiskinan.¹¹⁸

4. Zakat sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Kudus

BAZNAS Kudus adalah sebuah Lembaga Amil Zakat yang bertujuan mengelola dan mendistribusikan harta zakat dari Muzakki kepada mustahik yang memenuhi syarat atau membutuhkan. Artinya, kewajiban zakat sesuai dengan fikih yang ada, maka seseorang individu mau tak mau harus menyerahkan hartanya kepada lembaga amil tidak langsung ke mustahik, amil kemudian menghimpun dana zakat yang sudah terkumpul tersebut kepada mustahik dengan berpedoman surat al-Taubah ayat 60. Hal ini, peran lembaga amil menjadi sangat penting terutama dalam berupaya mengoptimalkan pengelolaannya, menjadi salah satu dari imperatif karena merupakan salah satu rukun Islam dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta pengentasan kemiskinan. Masalah pengelolaan zakat meliputi. keterbatasan

¹¹⁷ Fitriyanti, Putri, Dan Valeriani, “Zakat And Economic Development Analysis Of Bangka Belitung Towards Sustainable Development Goals 2030”28.

¹¹⁸ Astuti Alawiyah, “Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pendapatan Mustahik (Studi Kasus Pada Baznas Kota Yogyakarta Lantai Dasar Masjid Pangeran Diponegoro Balaikota, Jl. Kenari 56 Yogyakarta)”,16.

keterampilan dan SDM dapat mengoptimalkan pengendalian zakat. Sebagaimana penyelesaian dari masalah ini, khususnya untuk memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam organisasi pengelola zakat, dengan peran pemerintah dalam mengembangkan administrasi zakat, kewajiban serta potensi zakat sebagai alat ekonomi dan kesejahteraan.

Pengelolaan Zakat digunakan sebagai upaya produktif dalam menangani fakir miskin dan meningkatkan kualitas ummat jika kebutuhan dasar terpenuhi. Oleh karena itu, penyaluran zakat produktif dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan dengan melalui menyalurkan zakat dalam bentuk modal usaha, perlengkapan usaha, keterampilan, dan bimbingan usaha. Maka, dengan penyaluran zakat yang berorientasi konsumtif perlu diubah menjadi orientasi produktif agar kemiskinan dapat dikelola dengan lebih efektif. Dengan modal bisnis tersebut untuk membantu masyarakat miskin bertransformasi ke arah yang lebih mandiri.

Riset yang mendukung dengan penelitian ini dilakukan oleh Andi Bahri S 2016, yang menyatakan bahwa zakat adalah sarana ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, untuk mengoptimalkan manajemen sebagai keniscayaan yang merupakan pillar dari dimensi Islam *Ubudiyah*, *Ijtimaiyyah*, dan *Iqtishadiyyah*, dalam meningkatkan kesejahteraan sosial serta cinta antara orang – orang dan menghubungkan komunikasi seorang dengan ilahi.¹¹⁹

Salah satu solusi untuk mengatasi ekonomi global adalah mengkampanyekan untuk menerapkan zakat. Zakat tidak hanya dipahami sebagai instrumen syariah, tetapi juga harus diyakini bahwa zakat adalah sistem yang didasarkan pada *al-`adl wa al-ihsan* (keadilan dan ketulusan). Muhammad Abdul Mannan melihat zakat sebagai poros utama keuangan publik Islam. Zakat bukanlah pajak, tetapi dianggap sebagai kewajiban agama serta sumber pendapatan utama. Keunikan zakat terletak pada berkah dan semangatnya.

Zakat ini tidak memiliki efek yang merugikan pada motivasi untuk memproduksi dan bekerja, sebaliknya zakat justru membangkitkan semangat untuk kerja dan produksi. Dalam pengelolaan zakat, zakat memiliki beberapa kaidah dan wajib di ikuti sehingga tata kelola zakat optimal sebagaimana dimaksud, seperti keterbukaan, otonomi, inklusivitas, profesionalisme dan kemandirian. Selain itu, zakat didefinisikan sebagai perumbuhan

¹¹⁹ Andi Bahri S, “Zakat Sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Kesejahteraan Ummat,” *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, No. 2 (2016): 74–89.

ekonomi yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mendistribusikan pendapatan secara lebih merata dalam komunitas Islam.¹²⁰



¹²⁰ Muhammad Maksum, Dkk, *Fikih Sustainable Development Goals*, 546.